

**STILISTIKA PUISI BERTEMA KEHIDUPAN PADA ANTOLOGI PUISI
“MALAM INI AKU AKAN TIDUR DI MATAMU” KARYA JOKO
PINURBO
(STILISTICS OF LIFE THEMED POETRY IN POETRY ANTHOLOGIES
“MALAM INI AKU AKAN TIDUR DI MATAMU” BY JOKO PINURBO)**

Super Sumanto Silitonga
SMP Negeri 5 Alalak

Jalan Garis I Komplek Gren Semangat, Barito Kuala, Kalimantan Selatan
e-mail: totosilitongah@gmail.com

Abstract

Stylistics of Life Themed Poetry in Poetry Anthologies "Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu" by Joko Pinurbo. This study aims to describe the stylistic aspects of life-themed poetry in the book "Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu" by Joko Pinurbo. The method used is descriptive with a stylistic approach. The steps of data analysis are grouping data based on stylistic aspects, analyzing stylistic forms, describing stylistic forms, and concluding the results of the analysis. The results of this study indicate that there are stylistic aspects which include the repetition of melodious sounds, diction aspects that explain the achievement of the poetic effect, the image aspect describes the object of action, feelings, thoughts, ideas, statements in every sensory experience, and the figurative aspect explains the poetics of poetry. This is related to Joko Pinurbo's writing style in his works such as poetry, namely that he is known to be good at using and processing images that refer to everyday events and objects with fluid language. This is in accordance with his poetry which contains reflection and absurdity. He also likes to play with the unique Indonesian words so that his work looks different from the works of other poets in general.

Keywords: poetry stylistics, rhyme, diction, imagery, figure of speech

Abstrak

Stilistika Puisi Bertema Kehidupan pada Antologi Puisi “Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu” Karya Joko Pinurbo. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek stilistika puisi bertema kehidupan pada buku Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan stilistika. Langkah analisis data yakni mengelompokkan data berdasarkan aspek stilistika, menganalisis bentuk stilistika, mendeskripsikan bentuk stilistika, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek stilistika yang meliputi pengulangan bunyi yang merdu, aspek diksi yang menjelaskan ketercapaian efek puitis, aspek citraan menggambarkan objek tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan dalam setiap pengalaman indera, dan aspek majas menjelaskan kepuhitan pada puisi. Ini berkaitan dengan gaya kepenulisan Joko Pinurbo dalam karyanya seperti puisi, yakni beliau terkenal piawai menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada peristiwa dan objek sehari-hari dengan bahasa yang cair. Hal ini sesuai dengan puisinya yang mengandung refleksi dan absurditas. Beliau juga gemar memainkan keunikan kata-kata bahasa Indonesia sehingga membuat karyanya terlihat berbeda dengan karya penyair lain pada umumnya.

Kata-kata kunci: stilistika puisi, rima, diksi, citraan, maja

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Rambe (2021, hlm. 263) karya sastra merupakan salah satu wujud ungkapan rasa keindahan seseorang akan alam di sekitarnya. (Semi (dalam Aswadi, 2016) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni

kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan respon tertentu bagi pembacanya. Keindahan bahasa dan gaya pembentukan kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimatnya. Ekspresi yang memberikan gambaran dan perwakilan perasaan dari sang pengarang. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai keindahan pada sebuah karya sastra.

Stilistika menyangkut gaya pengarang dengan cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetis atau efek kepuhutan dan efek penciptaan makna. Ratna (dalam Salamah, 2016) mengatakan bahwa bahasa yang khas bukan berarti bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Lewat stilistika dapat dibedakan tanda-tanda seperti ciri khas, atau tanda khusus pada sebuah karya sastra. Arinah Fansori dalam penelitiannya mengenai kajian stilistika pada puisi “Kepada Peminta-minta” bahwa tujuan stilistika dalam penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata (Mazida dkk, 2021). Stilistika banyak berperan dalam pengkajian sastra, karena stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa, maupun ciri khas penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dapat dikaji menggunakan stilistika adalah puisi.

Puisi merupakan bentuk ekspresi seorang penyair dengan penyampaian bahasa yang padat dan indah. Suryaman dkk (2005, hlm. 20), puisi adalah karya emosi, citraan, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca, kemudian Pradopo (2002, hlm. 7), memaknai puisi sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang citraan panca indera dalam susunan yang berirama. Noortyani (2021, hlm. 302) menyampaikan bahwa nilai yang dibentuk dan dimiliki oleh pengarang puisi dapat menentukan sikap seseorang karena persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan dan penyikapan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang sangat indah, yang di dalamnya merupakan bentuk luapan perasaan atau citraan seorang penyair yang disusun dalam bahasa yang padat dan indah, sehingga dapat merangsang perasaan, citraan, dan makna sehingga memberikan kesan yang sangat mendalam bagi pembaca.

Penelitian yang relevan dengan topik yang peneliti lakukan yakni artikel yang ditulis oleh Mukhlis, Supriyanto, dan Mulyani (2018) dengan judul “Aspek Stilistika Dalam Antologi Puisi Melipat Jarak karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pengayaan Sastra”. Dalam penelitian tersebut hasil yang didapatkan adalah, hasil penelitian berdasarkan analisis dan menunjukkan (1) bahasa figuratif yang ditemukan antara lain majas 60 data dan idiom 1 data, majas yang dominan yakni personifikasi 18 data (30%), *simile* 11 data (18,5%), dan metafora 10 data, (16,65%), (2) data citraan yang ditemukan sebanyak 99 data. Citraan yang dominan yaitu citraan gerak 33 data (33%), pendengaran 29 data (29%), dan penglihatan 22 data (22%), dan (3) pemanfaatan aspek bahasa figuratif dan citraan dalam antologi puisi Melipat Jarak sebagai materi pengayaan sastra di SMA kelas X terbagi ke dalam dua kegiatan, yakni eksploratori dan keterampilan proses.

Fransori (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Sikap Chairil Anwar yang kritis dalam menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum

melarat. Hal ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Kepada Peminta-Minta karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

Januarti (2019) yang berjudul *Stilistika dalam Puisi “Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus”* karya Chairil Anwar. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan, yakni (1) pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan dalam puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar, ditemukan adanya asonansi ‘persamaan bunyi vokal’ yang banyak dipakai bunyi a, i, u, e, o. Aliterasi ‘persamaan bunyi konsonan yang digunakan dalam puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar adalah bunyi konsonan /p/, /s/, /g/, /k/, /t/, /l/, /k/, /m/, dan /b/. (2) Diksi dalam puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar dapat ditinjau dari segi kosakata, pemilihan kata, dan denotasi serta konotasinya. (3) pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam puisi Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus karya Chairil Anwar adalah (a) metafora, (b) alusio, (c) hiperbola, (d) sinestesia, (e) alegori, (f) personifikasi, (g) fabel, (h) simbolik, dan (i) repetisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut, bagaimana aspek stilistika pada puisi Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu: karya Joko Pinurbo?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek stilistika puisi bertema kehidupan pada buku Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu: karya Joko Pinurbo.

TINJAUAN PUSTAKA

Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra. Endraswara (2011, hlm. 72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Selain itu, menurut Sudjiman dikutip Nurhayati (2008, hlm. 11) mengemukakan titik berat pengkajian stilistika adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah sastra yang bernilai.

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya). Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh efek hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011, hlm. 72-73).

Ratna (2009, hlm. 225) menyatakan bahwa stilistika adalah bagaimana gaya bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, sehingga melahirkan keindahan. Dilihat dari segi keindahan itu sendiri, jelas pemahamannya tidak tetap, bisa berubah sepanjang waktu sesuai dengan proses hubungan antara karya sastra dengan subjek penikmat. Salah satu cara untuk menikmati sebuah karya sastra yakni dengan melakukan pengkajian stilistika yang merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa pada karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah kajian yang tujuan utamanya diletakkan pada bahasa. Bahasa begitu penting bagi stilistika karena keragaman bentuk dalam bahasa, pola bahasa, maupun ciri-ciri pada bahasa itu sendiri. Kajian stilistika ditujukan untuk mengeksplorasi dalam berbahasa. Dengan demikian, akan mampu memperkaya cara kita berpikir dalam berbahasa, dan sebagaimana telah diobservasi bahwa eksplorasi terhadap bahasa akan memberikan pemahaman dan manfaat yang substansial di dalam memahami sebuah teks pada karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan metode yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu antologi Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu karya Joko Pinurbo. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh puisi bertema kehidupan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu antologi puisi Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Teknik analisis data dengan menempuh langkah-langkah:

- 1) Reduksi data merupakan pemilihan, memusatkan perhatian untuk tujuan penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Melalui tahap ini, data yang telah didapatkan dari pengumpulan data dipilih berdasarkan keperluan penelitian mengenai stilistika puisi yang ditinjau dari empat aspek, yakni aspek bunyi, aspek diksi, aspek majas, dan aspek citraan.
- 2) Penyajian data seperangkat informasi yang memungkinkan peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini akan dilakukan pemberian kode, nomor data, dan halaman.
- 3) Data yang telah disajikan pada tahap reduksi data akan disimpulkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil berupa aspek stilistika puisi pada antologi puisi *Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu* karya Joko Pinurbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dijabarkan ke dalam empat aspek, yakni aspek bunyi, diksi, majas, dan citraan. Berikut ulasannya.

1. Aspek Bunyi

Pada aspek yang pertama, yakni aspek bunyi. Joko Pinurbo membuat karyanya dengan menambahkan aspek bunyi yang bertujuan untuk memberikan kekuatan secara ekspresif. Bunyi-bunyi tertentu mampu membantu pembaca menemukan suasana yang disajikan oleh Joko Pinurbo. Jumlah aspek bunyi yang ditemukan, yakni 348 data dengan rima asonansi yang muncul sebanyak 199 kali pada 24 puisi. Rima aliterasi muncul sebanyak 119 kali dari 26 puisi, rima rangkai yang muncul sebanyak 7 kali pada 6 puisi, rima silang yang muncul sebanyak 1 kali dari 1 puisi, rima berpaut yang muncul sebanyak 2 kali dari 3 puisi, rima kembar yang muncul 1 kali dari 1 puisi, dan rima patah yang muncul 19 kali pada 13 puisi.

Perjalanan Pulang

...

Andaipun langit memperpendek batas,
Tak berarti jangkauan begitu saja lepas.
Siapa tahu tatapan malah meluas,
Memburu sinyal-sinyal baru yang memberitakan
Atau menyembunyikan pesanmu.

Tergambar jelas di potret lama:
Wajah yang dingin dihangati usia.
Burung-burung pipit mengurung senja.
Matahari beringsut pada lingkaran biru.
Kemudian malam terlipat di pelupukmu
Dan sebuah himne menggema di lintasan alismu.
...
(Pinurbo, 2016: hlm. 11)

Puisi di atas berjudul “Perjalanan Pulang”. Puisi tersebut terdiri dari dua puluh satu bait dan seratus enam belas larik. Dalam puisi itu terdapat empat belas rima asonansi, dua puluh empat rima aliterasi, dan satu rima kembar yang muncul.

Rima asonansi dibuktikan dengan munculnya bunyi vokal a, i, u, dan e. Kemunculan bunyi itu dapat dilihat pada klausa menjadi bayi, menjadi kanak-kanak pada larik ketujuh belas bait keempat, klausa Rindu. Aku ini memang selalu rindu pada larik kedua puluh bait kelima, klausa menyibak dan menutup kembali kelambu mimpi pada larik kedua puluh lima bait kelima, klausa Halte. Aku ingat sebuah halte di ujung kota pada larik kedua puluh enam bait keenam, klausa Alamat kepada siapa kukirimkan aduhan pada larik kedua puluh sembilan bait keenam, klausa untuk dilayari dan disinggahi pada larik ke tigapuluh tujuh bait ketujuh, klausa Mengapa kita takut pada ketakutan pada larik ketiga puluh delapan bait kedelapan. Klausa Mengira tak ada yang bisa diabadikan? pada larik ketiga puluh sembilan bait kedelapan, klausa yang kusut. Membelai wajah yang membangkai pada larik keempat puluh tiga bait kedelapan, klausa memburu sinyal-sinyal baru yang memberitakan pada larik keempat puluh tujuh bait kesembilan, klausa atau menyembunyikan pesanmu pada larik keempat puluh delapan bait kesembilan, klausa berapa lama ucapan tau mau bungkam? pada larik kelima puluh sembilan bait kesebelas, klausa katakan pada ibu, si buyung mau lebih lama merantau pada larik keenam puluh bait kedua belas, klausa rumah itu mungkin akan selalu menanyakan pada larik keenam puluh satu bait kedua belas, dan klausa matamu menyala serupa lilin pada larik ketujuh puluh enam bait kelima belas.

Rima aliterasi dibuktikan dengan munculnya konsonan g, h, k, n, r, t pada klausa berjalan terbungkuk-bungkuk dengan gaun putih pada larik kedua puluh empat bait kelima, yang entah. Perhentian tempat penantian pada larik kedua puluh tujuh bait keenam, alamat kepada siapa kukirimkan aduhan pada larik kedua puluh sembilan bait keenam, tak bosan-bosan. Jendela selalu membukakan pada larik ketiga puluh dua bait ketujuh, seakan seseorang selalu siap di atas ampunan pada larik ketiga puluh empat bait ketujuh, menerima dan melepaskan salam pada larik ketiga puluh lima pada bait ketujuh, lalu ia berdiri di depan cermin. Merapikan rambut pada larik keempat puluh satu bait kedelapan, memugar mata yang nanar pada larik keempat puluh empat bait kedelapan, berapa lama kata-kata berbincang tentang artian? pada larik kelima puluh lima bait kesebelas, garis-garis tangan tak menuliskan suratan pada larik kelima puluh tujuh bait kesebelas, dinding-dinding tak membatasi ruang pada larik kelima puluh delapan bait kesebelas, kepulauan, pintu-pintu minta kiriman pada larik keenam puluh dua bait kedua belas, dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan larik keenam puluh lima bait kedua belas, malam mengingsut seperti siput mengusut kabut pada larik keenam puluh tujuh bait ketiga belas, di jauh anjing-anjing bertengkar berebut kucing pada larik keenam puluh delapan bait ketiga belas, mengganti baju, menyempurnakan kecantikan pada larik ketujuh puluh lima bait kelima belas, keningmu berkobar dibantai sinar pada larik ketujuh puluh tujuh bait kelima belas, baju usang yang kusayang tergantung riang pada larik kedelapan puluh satu

bait keenam belas, di tali jemuran. Sudah rapuh, sudah kumal pada larik kedelapan puluh dua bait keenam belas, leher yang retak, leher yang koyak pada larik kedelapan puluh empat bait keenam belas, dari mana aku datang dan kemana aku pulang pada larik kesembilan puluh delapan bait kedelapan belas, untuk datang ke ambang jendelamu pada larik keseratus tiga belas bait kedua puluh satu, dan melongok wajah seseorang yang sedang pada larik keseratus empat belas bait kedua puluh satu.

Rima kembar dibuktikan dengan hadirnya bait kesepuluh yang membentuk pola akhir a-b-b seperti contoh puisi di atas. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan unsur bunyi sangat melekat sekali dalam puisi yang dibuat pengarang untuk mengekspresikan karyanya.

2. Aspek Diksi

Pada aspek kedua, yakni aspek diksi, dapat dilihat bahwa pengarang banyak sekali menggunakan diksi-diksi konotatif yang bertujuan untuk memberikan kesan atau makna dalam setiap baitnya. Tarigan (2011, hlm. 29) mengemukakan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Diksi konotatif yang digunakan pengarang dapat membangkitkan citraan pembacanya, memperjelas makna, yang ditujukan untuk mewakili atau menyentuh perasaan pembaca sekaligus memunculkan gagasan-gagasan yang tepat pada pembaca yang dipikirkan dan disarankan oleh pengarang, yakni Joko Pinurbo. Jumlah aspek diksi yang ditemukan, yakni diksi konotatif yang muncul sebanyak 196 kali dari 26 puisi.

Dangdut

Sesungguhnya kita ini penggemar dangdut.
Kita suka menggoyang-goyang
Memabuk-mabukkan kata, memburu dang dang
dan ah susah benar mencapai dut.

Para pejoget dangdut sudah tumbang
dan terkulai satu demi satu,
kemudian tertidur di baris-baris sajakmu.
Malam sudah lunglai, pagi sebentar lagi sampai,
tapi kau tahan menyanyi dan bergoyang terus
di celah-celah sajakmu. Kau tampak sempoyongan,
tapi kau bilang: "Aku tidak mabuk".
Mungkin aku harus lebih sabar menemanimu.
(Pinurbo, 2016: hlm. 11)

Puisi di atas berjudul "Dangdut". Puisi tersebut terbagi menjadi dua bagian. Bagian satu terdiri dari satu bait dan empat larik, bagian kedua terdiri dari satu bait dan delapan larik. Pada bagian satu muncul diksi konotatif sebanyak satu kali, dan pada bagian dua muncul diksi konotatif sebanyak enam kali.

Diksi konotatif yang muncul, yakni pada kata memburu dang dang dang pada puisi bagian satu larik ketiga bait pertama, kemudian tertidur di baris-baris sajakmu pada puisi bagian dua larik ketiga bait pertama, kata frasa malam sudah lunglai pada puisi bagian dua larik keempat bait pertama, dan di celah-celah sajakmu pada puisi bagian dua larik keenam bait pertama.

3. Aspek Citraan

Aspek ketiga yakni aspek citraan. Altenbernd (dalam Pradopo 2014, hlm. 79-80) menyatakan bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citraan atau (imaji). Citraan dalam sebuah puisi bertujuan untuk memperkuat kesan puisi, sehingga ketika membaca puisi seolah-olah kita bisa melihat, mendengar, merasa, mencium dan meraba apa yang tertulis dalam puisi secara nyata. Jumlah aspek citraan yang ditemukan, yakni 204 data dengan citraan pendengaran yang muncul sebanyak 32 kali dari 11 puisi, citraan penciuman yang muncul sebanyak 1 kali dari 1 puisi, citraan perabaan yang muncul sebanyak 9 kali dari 3 puisi, citraan pengecapan yang muncul sebanyak 3 kali dari 2 puisi, citraan penglihatan yang muncul sebanyak 123 kali dari 25 puisi, dan citraan gerak yang muncul sebanyak 36 kali dari 15 puisi.

Penyanyi yang Pulang Dinihari

Ia melewati jalan yang sudah bosan
Menghitung langkahnya.
Rambutnya menyimpan kunang-kunang.
Matanya ingin menggapai bintang-bintang.
Tak ada yang benar-benar mengenalinya
Selain angin yang masih menyebutnya perempuan.

Perempuan itu tak mau menangis.
Air matanya sudah hanyut di sungai.
Dan meskipun sungai berulang kali
Meriuhkan keperihan, arus air
tak mau kembali mengulang detak jam.

Malam sekarat di balik gaun transparan
dan sisa waktu dilumatkan di ujung lengan.
Letupkan penyanyi, letupkan nada terakhir
yang belum sempat dihunjamkan.
Siapa tahu dada montok itu
masih merindukan jeritan.

...

(Pinurbo, 2016: hlm. 11)

Puisi di atas berjudul “Penyanyi yang Pulang Dini hari”. Puisi itu terdiri dari dua puluh tujuh bait dan seratus tiga puluh enam larik. Dalam puisi itu terdapat tujuh citraan gerak, tiga puluh citraan penglihatan, dua citraan pengecapan, satu citraan penciuman, dan lima citraan pendengaran.

Citraan gerak dapat dilihat pada klausa tersaruk-saruk ia larik kedelapan belas, dipanjatnya pagar halaman berdiri pada larik keempat puluh tujuh bait kesebelas, disepak pada larik keenam puluh satu bait ketiga belas, perlahan ia melangkah ke ambang pintu pada larik keenam puluh delapan, ia mengambil pisau pada larik keseratus lima, di sana ia bersolek pada larik keseratus sepuluh, dan menggigit-gigit tangan pada larik keseratus tiga puluh. Citraan penglihatan dilihat pada ia melewati jalan pada larik pertama, perempuan itu pada larik ketujuh, di balik gaun pada larik kedua belas, di ujung lengan pada larik ketiga belas, wajahnya yang beku pada larik kesembilan belas bait keempat, gaunnya yang putih pada larik kedua puluh satu bait keempat, rambut coklatnya pada larik kedua puluh dua, berpenderan di rambutnya pada larik kedua puluh lima, berkerlapan di matanya pada larik kedua puluh enam, ia menyanyi

dan menari pada larik kedua puluh tujuh, tersuruk ia di sebuah tikungan pada larik kedua puluh sembilan, para lelaki dihardiknya pergi pada larik ketiga puluh dua, di ujung jalan banyak polisi pada larik ketiga puluh empat, ia berhenti di depan pintu pada larik ketiga puluh delapan, tergantung di atas pintu larik keempat puluh satu sampai empat puluh dua, kembali ia termangu pada larik kelima puluh, ia tertegun pada larik keenam puluh, kakinya yang lembab melekat pada larik ketujuh puluh, di dinding hitam sebuah topeng terkekeh-kekeh pada larik ketujuh puluh dua, ia buka pintunya pada larik ketujuh puluh tujuh, tertidur di bantal biru pada larik kedelapan puluh satu, tampaknya ia tengah cemburu pada larik kedelapan puluh dua sampai delapan puluh satu, di hadapan cermin retak pada larik kedelapan puluh enam sampai delapan puluh tujuh, jidatmu yang legam pada larik kesembilan puluh tiga, perempuan itu pada larik kesembilan puluh lima, mengurungnya dalam lingkaran pada larik keseratus, ia benar-benar perempuan pada larik keseratus dua, wajahnya tersipu malu pada larik keseratus delapan belas, ia menyanyi di depan kaca almari pada larik keseratus sembilan belas, dan menyaksikan tubuhmu pada larik keseratus tiga puluh enam.

Citraan pengecapan dapat dilihat pada puisi keringatnya yang asin larik keempat puluh sembilan bait sebelas, dan bibir pedas pada larik keseratus dua puluh lima. Citraan penciuman muncul pada klausa bau keringatnya larik ke empat puluh sembilan. Munculnya citraan pendengaran dapat dilihat pada klausa anjing menyalak nyaring pada larik keempat puluh delapan, mengigau pada larik kedelapan puluh dua, meracau pada larik kedelapan puluh dua, mengaduh pada larik kesembilan puluh, meraung pada larik keseratus tiga puluh satu, dan dentang lonceng pada larik keseratus tiga puluh lima.

4. Aspek Majas

Majas digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan efek tertentu dari gaya bahasa. Jumlah data aspek majas yang ditemukan, yakni 183 data meliputi majas hiperbola yang muncul sebanyak 99 kali pada 23 puisi, majas simile yang muncul sebanyak 2 kali pada 1 puisi, majas personifikasi yang muncul sebanyak 70 kali pada 18 puisi, dan majas repetisi yang muncul sebanyak 12 kali pada 4 puisi. berikut adalah beberapa data yang telah ditemukan.

Perjalanan Pulang

Kadang ingin sangat aku pulang
ke rumahmu. Setidaknya kubayangkan suatu senja
aku datang ke ambang jendelamu,
melongok seseorang yang sedang
melukis matahari di telapak tangan.

Halte. Aku terdampar di sebuah halte.
Menunggu bus yang sebenarnya telah lama lewat.
Mengulur-ulur waktu agar tidak cepat sampai
ke arah jantung atau erangan bisu.

Lihatlah, setiap orang memasang halte
di tempat persinggahan. Menunggu dan menanti
tak henti-henti. Mengangankan masih ada bus
yang bakal datang membawanya pulang
atau mungkin pergi jauh sekali.

...

Halte. Aku terdampar di sebuah halte.
Melupakan bus yang tak akan lewat
Atau sudah lama lewat. Memilih saat terbaik
untuk pulang ke rumah, ke dunia entah.
Untuk datang ke ambang jendelamu,
Melongok wajah seseorang yang sedang
melukis matahari di telapak tangan.
Seperti pada saat keberangkatan.
(Pinurbo, 2016: hlm. 11)

Puisi di atas berjudul “Perjalanan pulang”. Puisi itu terdiri dari 21 bait dan 116 larik di dalamnya. Dalam puisi tersebut muncul majas hiperbola sebanyak dua puluh dua kali, majas simile yang muncul sebanyak dua kali, majas personifikasi yang muncul sebanyak sepuluh kali, dan majas repetisi yang muncul sebanyak enam kali.

Majas hiperbola dibuktikan dengan munculnya frasa kecuali bila kita ciptakan lagi kelahiran pada larik kedelapan belas bait keempat, frasa di saat lelap sering kulihat bayangan tubuhmu pada larik kedua puluh tiga bait kelima, frasa menyibak dan menutup kembali kelambu mimpi pada larik ke duapuluh lima bait kelima, frasa perhentian tempat penantian dikekalkan dan sekaligus diakhiri pada larik kedua puluh tujuh sampai dua puluh delapan bait keenam, frasa seperti juga telapak tangan: selalu terbuka untuk dilayari dan disinggahi pada larik ketiga puluh enam sampai tiga puluh tujuh bait ketujuh, frasa membelai wajah yang membangkai pada larik keempat puluh dua bait kedelapan, frasa wajah yang dingin dihangati usia pada larik kelima puluh bait kesepuluh, frasa burung-burung pipit mengurung senja pada larik kelima puluh satu bait kesepuluh, frasa kemudian malam terlipat di pelupukmu dan sebuah himne menggema di lintasan alismu pada larik kelima puluh empat bait kesepuluh, frasa malam mengingsut seperti siput mengusut kabut pada larik keenam puluh tujuh bait ketiga belas, frasa detik-detik berjatuh ke lantai dingin pada larik ketujuh puluh dua bait keempat belas, frasa menyempurnakan kecantikan pada larik ketujuh puluh lima bait kelima belas, frasa matamu menyala serupa lilin pada larik ketujuh puluh enam bait kelima belas, frasa keningmu berkobar dibantai sinar pada larik ketujuh puluh tujuh bait kelima belas, frasa nyawaku tertinggal di rumah sakit larik kedelapan puluh bait kelima belas, frasa seperti kujahit leher yang retak, leher yang koyak, dirobek-robek kemiskinan pada larik kedelapan puluh tiga sampai delapan puluh lima bait keenam belas, frasa lonceng gereja mengepung rindumu di malam buta pada larik kesembilan puluh sampai sembilan puluh satu bait ketujuh belas, frasa pasien abadi pada larik kesembilan puluh tiga bait ketujuh belas, frasa suatu hari aku ingin mengajak si mayat berburu singa di hutan purba pada larik kesembilan puluh empat sampai sembilan puluh lima bait kedelapan belas, frasa yang melahirkan nama-nama pada larik kesembilan puluh tujuh bait kedelapan belas, frasa senja hampir layu pada larik kesembilan puluh sembilan bait kesembilan belas, dan frasa angin dan angan menyurutkan malam pada larik ke seratus lima bait kedua puluh.

Majas simile dibuktikan dengan munculnya frasa seperti pada larik keenam puluh tujuh bait ketiga belas, dan frasa serupa pada larik ketujuh puluh enam bait kelima belas. Majas personifikasi dibuktikan dengan munculnya frasa di saat halte mau membimbing kita ke peristirahatan pada larik kesembilan belas bait keempat, frasa jendela selalu membukakan dirinya untuk dimasuki dan ditinggalkan pada larik ketiga puluh dua sampai tiga puluh tiga bait ketujuh, frasa kata-kata berbincang tentang artian pada larik kelima puluh lima bait kesebelas,

frasa uban-uban tak mau bicara tentang ketuaan pada larik kelima puluh enam bait kesebelas, frasa pintu-pintu minta kiriman kisah petualangan pada larik keenam puluh dua sampai enam puluh tiga bait kedua belas, frasa kalender menangis melengking-lengking pada larik keenam puluh sembilan bait keempat belas, frasa waktu sudah sangat bosan pada larik ketujuh puluh bait keempat belas, frasa baju usang yang kusayang tergantung riang di tali jemuran pada larik kedelapan puluh satu sampai delapan puluh dua bait keenam belas, frasa hatimu telah mencatat peristiwa-peristiwa kecil yang dilupakan dunia pada larik kedelapan puluh enam sampai delapan puluh tujuh bait ketujuh belas, frasa ke mana nyerimu melangkah, ke sana jantungmu mencari pada larik kedelapan puluh delapan sampai delapan puluh sembilan bait ketujuh belas, frasa jika benar air mancur itu tak ingin tidur pada larik keseratus tiga bait kedua puluh, dan frasa surya ungu berayuan di ambang pintu larik keseratus enam sampai seratus tujuh bait kedua puluh. Majas repetisi dibuktikan dengan munculnya pengulangan kata halte pada larik keenam bait kedua, kata menjadi pada larik ketujuh belas bait keempat, kata rindu pada larik kedua puluh bait kelima, kata halte pada larik kedua puluh enam bait keenam, kata takut pada larik ketiga puluh delapan bait kedelapan, dan kata halte pada larik keseratus sembilan bait kedua puluh satu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi bertemakan kehidupan pada antologi puisi Malam Ini Aku akan Tidur di Matamu karya Joko Pinurbo terdapat aspek stilistika yang meliputi aspek bunyi yang menjelaskan pengulangan bunyi agar terkesan merdu pada saat membacanya, aspek diksi menjelaskan efek puitis yang ingin dicapai, aspek citraan menjelaskan gambaran objek-objek tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan dalam setiap pengalaman indera, dan aspek majas menjelaskan kepuhitan pada puisi. Hal ini sangat berkaitan dengan gaya kepenulisan Joko Pinurbo dalam menuliskan karyanya seperti puisi, yakni Joko Pinurbo terkenal sangat piawai dalam menggunakan dan mengolah citraan yang mengacu pada sebuah peristiwa dan objek sehari-hari dengan bahasa yang cair tapi tajam. Hal ini juga sesuai dengan puisi-puisinya yang banyak mengandung refleksi dan absurditas. Selain itu juga, Joko Pinurbo gemar memainkan keunikan kata-kata bahasa Indonesia sehingga dapat membuat karyanya terlihat berbeda dengan karya-karya penyair lain pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswadi, D. (2016). Humor Dalam Cerita Si Palui (The Humour In Si Palui Story). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(1), 81-91. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i1>.
- Endraswara, E. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>.
- Januarti, I. (2019). Stilistika dalam Puisi (Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus) Karya Chairil Anwar. *Jurnal Konfiks*, 6(1), 53-58. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.372>.
- Mazida, L. E., Izzah, L. L., Lestari, E. B., & Yuliana, R. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Stilistika). *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 77-84.
- Mukhlis, A., Supriyanto, T., & Mulyani, M. (2018). Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 10-17. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.443>.
- Noortyani, R. (2021). Struktur dan Nilai Didaktis Pada Puisi Bertema “Belajar Daring” Karya Siswa Kelas X di SMKS Unggulan Husada Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 301-318. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2>.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Penerbit Unsri.
- Pinurbo, J. (2016). *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. PT Grasindo.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.



- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Rambe, A. R. (2021). Struktur Dan Nilai Pendidikan Dalam Legenda Asal Mula Nama Pulang Pisau. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 262-274. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v11i2>.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Salamah, U. (2016). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (the Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 6(1), 42-60. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i1>.
- Suryaman, dkk. (2005). *Kajian Puisi*. UNY.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.